

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Metode *Al-Miftah Lil Ulum*

###### a. Pengertian Metode *Al-Miftah Lil Ulum*

Metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu” (Ahmad, 2011:9) Maka dari itu metode dalam pembelajaran sangat di butuhkan dalam pesantren.

Secara etimologi, metode berasal dari istilah Yunani yaitu “*meta*” dan “*hados*”. *Meta* berarti melalui, sedangkan *hados* berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode merupakan salah satu komponen pendidikan yang dapat menciptakan aktivitas pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien. Tujuannya agar pendidikan yang disampaikan dapat tercapai jika menggunakan metode yang tepat (Samsul Nizar, 2013:159).

Metode ini dirancang dengan desain yang menarik, dengan menggunakan bahasa Indonesia dan font dengan warna-warna sehingga mempermudah bagi para santri untuk memahaminya. Didalamnya juga terdapat tabel, materinya dapat diselingi lagu-lagu yang sesuai dengan penyampaian materi. Sehingga mempermudah para santri untuk menghafalkan materi yang sudah disampaikan (Ahmad, dkk, 2017:40)

Metode *Al-Miftah Lil Ulum* merupakan metode yang didalamnya membahas kaidah *Nahwu* dan *Sharaf*, yang didalam tetap mengacu dalam kitab *Jurumiyah* serta beberapa dari kitab *Alfiyah Ibn Al-Malik* dan kitab *Al-‘Imriti*. Hanya saja dalam kitab *Al-Miftah Lil Ulum* penjelasannya lebih singkat, dan sengaja di rancang untuk mempermudah santri dalam memahami ilmu *Nahwu* dan *Sharaf*, akan tetapi isinya sama sekali tidak menyeleweng dari ilmu Nahwu.

b. Sejarah Lahirnya Metode *Al- Miftah Lil Ulum*

Pada tahun 2010 pendidikan di Sidogiri dirasa mengalami kemunduran khususnya dalam bidang baca kitab kuning yang berdampak pada para santri. Hal ini menuntut Badan Tarbiyah Wa Taklim Madrasi Pondok Pesantren Sidogiri (BATARTAMA) untuk berfikir keras mengatasi permasalahan tersebut. Hingga kemudian ada instruksi langsung dari majlis keluarga untuk tanggap dan sigap menangani permasalahan ini.

Respon cepat menanggapi permasalahan tersebut adalah dengan membuat konsep dasar kurikulum dan sistem pendidikan baru yang sarannya adalah santri dan murid baru, sebagai bentuk penanganan terhadap minimnya santri dan murid yang mampu membaca kitab kuning dengan baik dan benar.

Langkah awal yang dilakukan adalah studi banding ke Pesantren dan lembaga pendidikan Islam lain untuk mencari referensi menciptakan metode dan materi baru. Dengan melalui

pertimbangan yang matang, lahirlah metode belajar membaca kitab kuning dengan mudah dan menarik yang disusun oleh Tim Batartama Pondok Pesantren Sidogiri.

Metode ini diberi nama *Al-Miftah Lil Ulum* karena Metode ini di rancang khusus bagi pemula, terutama anak-anak kecil dan dibuat sedemikian rupa yang menyenangkan dan mudah bagi mereka untuk mempelajarinya. Adapun target pencapaiannya bisa memahami kaidah *Nahwu* dan *Sharaf* dan mampu membaca kitab kuning yang baik dan benar sesuai kaidahnya.

## **2. Kemampuan Membaca Kitab Kuning**

### **a. Pengertian Kitab Kuning**

kitab kuning merupakan kitab klasik yang ditulis dengan menggunakan bahasa arab, dan kertasnya kebanyakan berwarna kuning (Rulam Ahmadi, 2017:152). Istilah dari kitab kuning umumnya kitab-kitab tersebut ditulis pada abad pertengahan islam yang masih digunakan oleh pesantren hingga saat ini. Kitab kuning identik dengan menggunakan bahasa arab, biasanya kitab kuning tidak memiliki syakal, hingga tak heran banyak yang menjuluki kitab kuning sebagai kitab gundul karena tidak memiliki syakal seperti harokat fathah, dhomah, kasroh, dan sukun.

Adapun pengertian umum yang beredar di kalangan pesantren, kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab atau berhuruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama masa

lampau yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an M (Affandi, 2010:32). Kitab kuning juga kerap disebut kitab gundul karena memang tidak memiliki harakat atau syakal, seperti fathah, kasrah, dhammah dan sukun. Juga, karena tidak ada torehan arti (makna) di bawah setiap lafalnya.

Jumlah penulisan kitab dalam bahasa Arab inilah yang menjadi ciri penting, dan sekarang terdapat di pasaran lebih dari 500 judul karya ulama Tradisional Indonesia, yang isinya beraneka ragam, dari terjemahan karya sederhana sampai syarah dan hasyiyah canggih terhadap teks klasik (Martin van bruinessen, 2015:88)

#### b. Ciri Khas Kitab Kuning

Adapun ciri-ciri dari kitab kuning yang sudah tidak asing bagi pesantren-pesantren yang pastinya menerapkan pembelajaran dengan menggunakan kitab kuning. Karena di dalam kitab kuning membahas ilmu-ilmu penting yang diantaranya ilmu agama, tafsir, nahwu, sharaf, tauhid, tasawuf dan masih banyak lagi. Berikut ciri-cirinya (Sholihan, 2018:197).

- 1) Kitab-kitabnya menggunakan bahasa arab
- 2) Umumnya tidak memakai syakal (tanda baca atau baris)
- 3) Berisi keilmuan yang berbobot
- 4) Biasanya dikaji di pondok pesantren
- 5) Kebanyakan kertanya berwarna kuning

Mula dari itu kitab kuning memang memiliki karakteristik tersendiri, karena pada nyatanya kitab kuning sudah ada sejak abad pertengahan. Dalam dunia pesantren, kitab kuning juga mempunyai posisi yang sangat strategis karena kitab kuning dijadikan *the book references* dan sebagai kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren. Selain sebagai pedoman bagi tata cara keberagamaan, kitab kuning memiliki fungsi penting bagi kalangan pesantren sebagai referensi universal dalam menyikapi seiring perkembangan zaman (Abdullah Aly, 2011:185)

Memang, mempelajari kitab kuning tidaklah sembarangan hanya orang-orang tertentu yang mampu memahaminya. Mula dari itu banyak metode-metode yang di buat agar dapat memahami dan mempelajari kitab kuning secara baik dan sesuai dengan kaidah nahwu. Salah satu metode yang diterapkan dipondok pesantren untuk mempermudah dalam memahami kaidah-kaidah nahwu salah satunya metode *Al-Miftah Lil Ulum*.

#### c. Metode Pembelajaran

Metode adalah cara yang didalamnya yang fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Ini berlaku untuk tenaga pendidik maupun peserta didik, karena semakin baik metode yang digunakan maka akan semakin efektif pencapaian tujuannya. Oleh karena itu metode mengajar tergolong sangat banyak ( Lalu Muhammad, 1993:95).

Sebelum membahas metode pembelajaran kitab kuning, maka akan dijelaskan terlebih dahulu tentang metode pembelajaran secara umum. Karena keberhasilan dunia pendidikan tidak terlepas dari penggunaan metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah suatu konsep belajar, yang mana didalamnya melibatkan siswa, tujuan, materi, fasilitas, prosedur, alat atau media yang digunakan (Erni Ratna, 2018:44). Adapun beberapa jenis-jenis metode pembelajaran diantaranya:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penerangan secara lisan dengan bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Biasanya guru menyampaikan pembelajaran didepan para peserta didik dengan menyaikan kata-kata sesuai dengan materi yang disampaikan (Masykur, 2007:79). Metode ceramah sering kali digunakan dalam setiap pembelajaran gunaya untuk menjelaskan materi secara jelas.

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara penyajian bahan peserta didik melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh peserta didik, jadi guru menyampaikan materi kemudian ketika selesai anak dipersilahkan untuk bertanya (Lufri, 2020:50). Dalam metode ini guru memberikan kesempatan bagi

para siswa untuk bertanya, dan boleh juga yang menjawab teman sekelasnya jika tidak ada yang bisa menjawab maka guru yang menjawab pertanyaan tersebut.

### 3) Metode Diskusi

Metode diskusi secara umum adalah suatu proses yang didalamnya melibatkan dua individu atau lebih saling berintegrasi satu sama lain, biasanya saling berhadapan, saling tukar informasi satu sama lain, saling mempertahankan pendapat yang tujuannya untuk memecahkan suatu permasalahan dalam pembelajaran (halid, 2018 :215). Sehingga metode ini sering digunakan untuk membahas materi yang sudah disampaikan oleh tenaga pendidik.

Selain jenis-jenis metode pembelajaran yang dipaparkan diatas, masih terdapat banyak jenis-jenis metode lainnya, hanya saja peneliti menjelaskan metode yang biasa digunakan dalam penerepan Metode *Al-Miftah Lil Ulum* yang ada di pondok pesantren Ar-Ridwan saja.

#### d. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Untuk pembelajaran kitab kuning yang sudah ada dalam pondok pesantren, untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan metode yang mana metode tersebut dapat memberikan pemahaman oleh para santri yang mengikuti pembelajaran kitab kuning di

pondok pesantren. Adapaun metode yang diterapkan di pondok pesantren salaf yaitu:

1) Metode *sorogan*

Istilah *sorogan* berasal dari kata *sorong* (Jawa) yang berarti menyodorkan. Setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau di hadapan santri yang sudah mahir dalam masalah kitab kuning. Metode *sorogan* ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan kedisiplinan dari para santri itu sendiri, karena jika tidak sesuai dengan hal tersebut para santri akan ketinggalan pelajaran yang disampaikan.

Dalam metode *sorogan* ini biasanya dilakukan dengan cara, guru atau kyai duduk dengan beberapa kitab yang diawa kemudian para santri mengelilinginya sambil melihat lembaran kitab yang dibacakan oleh gurunya. Para santri menuliskan catatan-catatan dalam kitab yang sudah disampaikan baik mengenai arti dan keterangan lainnya. Setelah guru membaca, menterjemah dan menjelaskan, biasanya guru menyuruh membaca secara bersamaan setelah itu menunjuk salah satu santri secara berurutan untuk membacakan kembali kajian kitab yang sudah diterangkan (samsul nizar, 2013:161).

2) Metode *Bandungan*

Dalam metode *bandungan* biasanya dilakukan dengan cara sekelompok santri mendengarkan seorang guru yang

membaca, menterjemah, menerangkan, bahkan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Dari metode *bandungan* ini santri menyiapkan buku catatan untuk menuliskan keterangan yang telah disampaikan oleh kyai (Zamakhsyari Dhofier, 2011:54).

Dari metode di atas pondok pesantren Ar-Ridwan sudah menerapkan kedua metode tersebut, selain menggunakan metode *sorogan* dan metode *bandungan* pondok pesantren Ar-Ridwan juga menambahkan metode cara cepat untuk memahami ilmu nahwu, yaitu dengan metode Al Miftah Lil Ulum.

e. Metode Penulisan Kitab Kuning

Dari segi metode penulisan, khususnya berkaitan dengan luasnya jangkauan pembahasannya kitab-kitab kuning itu dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (Binti Maunah, 2009:40-41).

- 1) *Matan*, merupakan kitab atau risalah yang umumnya ringkas, hanya memuat kaidah pokok-pokok masalah dalam suatu fan (disiplin ilmu) tertentu. Kitab-kitab *matan* biasanya ditulis berbentuk dasar.
- 2) *Syarh*, merupakan kitab-kitab yang ditulis sebagai penjelasan bagi *matan*. Jika terdapat kata-kata sulit pada bagian *matan*.
- 3) *Haysiyah*, merupakan uraian lebih lanjut yang diberikan atas suatu *syarah* dan *matan* untuk menambah penjelasan dengan jangkauan yang lebih luas dan mendalam.

Dari tiga jenis penulisan kitab tersebut kitab *matan*, kitab *syarh* (komentar) dan kitab *hasyiyah* (komentar atas kitab komentar). Dari tiga jenis penulisan kitab kuning tersebut juga menunjukkan kesulitan yang berbeda, jika kitab *matan* paling mudah dikuasai, dan yang paling rumit adalah kitab *hasyiyah*, dan kitab *syarh* adalah kitab yang paling banyak dipakai dikalangan pondok pesantren (Ridawati, 2020:113).

f. Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa, sanggup melakukan sesuatu, berdasarkan dari kata dasar mampu, kemampuan juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan dapat melakukan sesuatu (Desi Anwar, 2002:233). Jadi kemampuan merupakan suatu hal yang dapat dilakukan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu yang ingin dilakukan.

Sedangkan membaca diambil dari bahasa arab *qira'ah* (قراءة) yang artinya bacaan. Secara istilah membaca menurut Anderson mengatakan bahwa membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (tarigan, 2008:7). Jadi membaca merupakan suatu proses yang mana peserta seseorang mampu memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahasa tulisan.

Dengan demikian kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Kemampuan membaca dalam bidang studi terdapat berbagai aspek termasuk aspek bahasa

dan kaidah-kaidahnya, yang menjadi hal penting sebagai modal utama dalam penguasaan untuk mampu membaca kitab kuning.

Menurut Ibnu & Ali (2019:42) tolak ukur kemampuan membaca kitab kuning dipandang melalui dua aspek penting yaitu aspek *nahwu* dan *shorof*. Adapun aspek *nahwu* terdapat 3 kriteria, diantaranya: santri mampu menyebutkan dan membedakan kelas kata dari teks kitab yang dibaca beserta tanda-tandanya, peserta didik mampu menguraikan secara detail status kata, baik itu dari segi *mabni/mu'robnya*, tanda *i'rob*, dan alasan *i'rob* dan peserta didik mampu menentukan kedudukan kata beserta *i'rob-nya* dalam kalimat.

Dari aspek *shorof*, hendaknya santri mampu untuk menentukan wazan (bentuk kata dari segi pelafalan) dan *sighat* (bentuk kata dari segi makna) dari kata yang dibaca dalam kalimat, mengurangi dan men-*tasrif* (baik *istilahi* atau *lughawi*) kata dalam teks yang dibaca, menyelaraskan (*muthobaqoh*) kalimat yang ada pada teks dengan contoh kata yang ada dalam kitab *Tasrif*

Kemampuan membaca kitab kuning dalam Metode *Al-Miftah Lil Ulum* ini lebih menekankan pada *lafadz* seperti *I'rab*, *kalimah*, kedudukan dan susunan kalimat yang didalamnya lebih menekankan pada penguasaan *nahwu shorof* yang tertera dalam berbagai jilid dengan menguasainya satu persatu *lafadz* serta dengan diperkuat *syair* atau *nadzom-nadzom* sesuai dengan bacaan kitab

tersebut (Abdullah, 2018:22) disamping mereka menguasai kaidahnya juga diperkuat dengan *syair* atau *nadzom-nadzom*, dengan tanpa merubah sedikitpun kandungan *nahwa shorof* yang sesuai untuk para pelajar baca kitab untuk tingkat dasar pemula.

### **3. Pondok Pesantren**

#### **a. Pengertian Pondok Pesantren**

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri, profesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji (Zamakhayari, 2015:41). santri merupakan anak yang sedang melakukan pendidikan agama secara full di pesantren. Dengan mengaji dan mengikuti banyak kegiatan yang ada di pesantren.

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang sistematis. Di dalamnya memuat tujuan, nilai dan berbagai unsur yang bekerja secara terpadu satu sama lain dan tak terpisahkan (Ahmad, 2007:16). Begitulah pesantren sebagai suatu lembaga yang sudah sejak lama ada, adanya pesantren bertujuan untuk pendidikan islam yang khususnya ada di Indonesia ini meningkatkan dan mendalami ilmu agama islam, dengan mengkaji banyak pengajaran agama. Salah satunya kitab kuning yang tak pernah terlepas dari pesantren.

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama

yang memiliki karakteristik yang khas yang berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, baik dalam segi sistem pembelajaran agama yang diterapkan bagi masing-masing lembaga pendidikan yang ada. Pesantren dilihat dari sejarahnya sudah ada sejak jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sebelum Islam masuk ke Indonesia sebab lembaga serupa sudah ada sejak jaman Hindu dan Budha (Samsul Nizar, 2013:147).

b. Sejarah Pondok Pesantren

Dilihat dari kesejarahan menunjukkan bahwa datangnya pesantren di negeri ini seiring dengan proses penyebaran agama Islam yang untuk pertama kalinya dilakukan yang dibawa oleh kepemimpinan para wali. Pada awalnya, pesantren merupakan pusat-pusat penyebaran Islam oleh para wali yang merupakan sambungan sistem *zawiyah* di India dan Timur Tengah (Imam Bawani, dkk, 2011:45)

Pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan "kyai". Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab klasik dan kyai adalah elemen dasar tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut berubah statusnya menjadi pesantren (Zamakhayari, 2015:79). Santri yang baru masuk pesantren akan dipasrahkan

kepada “kyai” dan akan di bimbing oleh pengurus (santri senior di pesantren), karena santri baru tentunya akan merasa belum bisa menyesuaikan dengan lingkungan pesantren yang tentunya bersama dengan seluruh daerah yang berbeda-beda. Santri tentu tak akan lepas dari kitab kuning yang gundul yang sudah tidak asing lagi dikalangan pesantren.

### c. Jenis-Jenis Pondok Pesantren

Menurut Dhofier pondok pesantren dapat dibedakan menjadi 3 kategori yaitu :

- 1) Pondok pesantren *salaf* merupakan pondok pesantren yang didalamnya diajarkan kitab-kitab yang bisa di sebut dengan kitab klasik atau tradisional. Sistem madrasah ini diterapkan untuk memudahkan mempelajari sistem yang bisa di sebut sistem *sorogan* (kompri, 2018:39). Pada penelitian ini pondok pesantren Ar-Ridwan merupakan pondok *salaf* karena pembelajaran di sana masih menggunakan kitab-kitab klasik.
- 2) Pondok pesantren modern yaitu telah memasukan pelajaran umum dalam madrasah-madrasah. Pondok pesantren yang memiliki karakter ini tidak sepenuhnya menghilangkan sistem pendidikan *salafi*, karena ada beberapa pesantren yang masih tetap mengajarkan materi yang berasal dari kitab-kitab Islam Klasik.

- 3) Pondok Pesantren Komprehensif, yaitu suatu pondok pesantren yang pendidikannya campuran antara yang tradisional (salafi) dan yang modern (Mohammad Takdir, 2018: 45).

d. Ciri-ciri Pondok Pesantren

Dalam Buku Mustajab Yang Berjudul Masa Depan Pesantren Telaah Atas Model Kepemimpinan Dan Manajemen Pesantren Salaf menjelaskan ciri-ciri pondok pesantren sebagai berikut:

- 1) Adanya hubungan yang akrab antara murid (para santri) dengan sosok kyai. Dalam hal ini santri dan kyai adalah satu ikatan yang tak terpisahkan.
- 2) Tunduknya santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwa menentang kyai sama saja perilaku yang tidak sopan dan tidak memiliki akhlak.
- 3) Hidup hemat dan sederhana merupakan hal biasa yang dilakukan di pondok pesantren.
- 4) Semangat menolong diri sendiri sangat terasa di pondok pesantren. Hal ini karena para santri bisa belajar mandiri baik dari mencuci baju sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri dan bahkan ada juga yang memasak sendiri.
- 5) Jiwa tolong menolong dan ikatan persaudaraan sangat lekat dalam hubungan antara para santri satu dengan para santri lain, yang tempat tinggal mereka berbeda-beda.

- 6) Disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan di lingkungan pondok pesantren.
- 7) Berani menerima resiko untuk mencapai tujuan yang diinginkan, karena hal tersebut merupakan pendidikan yang didapatkan dalam pesantren.

e. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Adapun beberapa elemen yang ada didalam pondok pesantren, Suatu lembaga khususnya dibidang agama dikatakan sebagai pesantren apabila telah memiliki elemen-elemen pesantren yaitu :

1) Pondok

Sebuah tempat yang pada dasarnya adalah sebuah asrama yang di dalamnya diajarkan pendidikan islam, dimana para santrinya belajar bersama dan tinggal bersama yang di bimbing oleh pengasuh yang biasa disebut “kyai”. Pondok dapat didefinisikan sebagai asrama para santri (Zamakhsyari Dhofier, 2011:80)

2) Masjid

Masjid merupakan salah satu komponen penting dalam suatu pondok pesantren. Umumnya cikal bakal terbentuknya sebuah pesantren sering diawali dengan usaha kyai mendirikan masjid di samping rumahnya, karena segala aktivitas keagamaan maupun musyawarah selalu menjadikan masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk memngumpulkan para santri dan orang-

orang sekitar pondok pesantren dalam rangka memberikan wejangan, tempat mengaji bagi para santri, dan ibadah (Mohammad Takdir, 2018:56).

3) Santri

Santri merupakan elemen paling penting dalam pondok pesantren. Dimana pondok pesantren adalah tempatnya para santri dan kyai. Menurut tradisi pondok pesantren santri dibagi dalam dua kelompok yaitu *santri mukim* dan *santri kalong* (Kompri, 2018:35).

4) Pengajaran kitab klasik

Pengajaran kitab klasik merupakan salah satu elemen publik pondok pesantren yang tidak bisa ditinggalkan dari sistem pendidikan pesantren.

5) Kyai

Elemen paling penting dalam pesantren yaitu kyai sebelumnya santri. Dimana kyai adalah sosok yang menjadi pendiri pesantren. Sudah sewajarnya jika pertumbuhan pesantren tergantung pada kemampuan sang pribadi sang kyai. Karena kyai lah sebagai penggerak dalam mengasuh dan mengembangkan pondok pesantren yang sesuai dengan seiring kemajuan zaman, mula dari itu kyai dan pesantren merupakan dua hal yang selalu berhubungan erat (Mustajab, 2015:2).

Dengan penjelesan di atas, elemen-elemen pondok pesantren yang penulis teliti di pondok pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk sudah memiliki dengan lengkap elemen-elemen tersebut.

f. Tujuan Pondok Pesantren

Dalam tujuan pembangunan Pondok Pesantren mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan khusus dan tujuan umum (Kompri, 2018:8).

1) Tujuan khusus pesantren ialah :

- a) Mendidik santri/siswa untuk menjadi pribadi seseorang yang berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah SWT, dan lain-lain.
- b) Mendidik santri/siswa menjadikan kader ulama maupun mubaligh yang berjiwa tabah, ikhlas, tanggung dll.
- c) Mendidik siswa/santri untuk mempertebal semangat guna menumbuhkan rasa tanggung jawab kepada bangsa dan negara.
- d) Mendidik siswa/santri agar menghasilkan tenaga-tenaga yang cakap dalam pembangunan mental-spiritual.
- e) Mendidik siswa/santri guna membantu dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa dengan cara meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan.

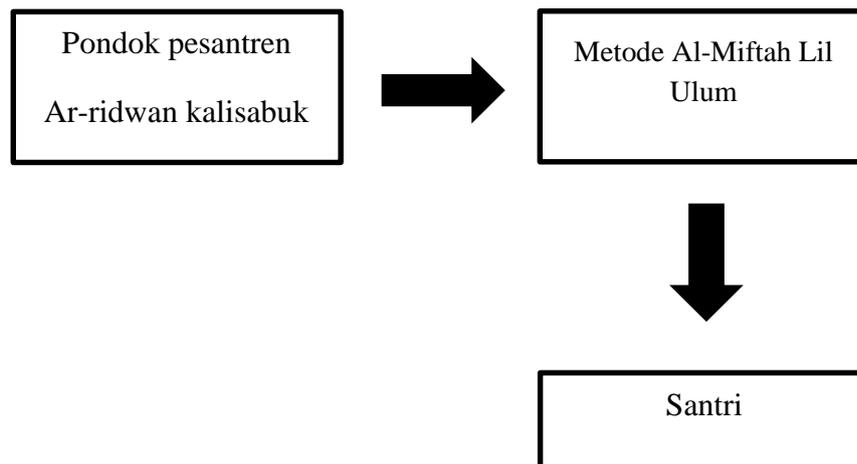
2) Tujuan Umum

Tujuan umum pondok pesantren ialah untuk membentuk serta membina warga negara guna mempunyai kepribadian

muslim sesuai dengan ajaran agama islam, menanamkan rasa keagamaannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

## B. Kerangka Berfikir

Berdasarkan uraian latar belakang dan teori yang telah penulis uraikan diatas tersebut, maka dibentuknya sebuah kerangka teori yang melandasi penelitian ini. Tujuan dibuatnya kerangka berfikir ini ialah untuk mempermudah dalam melaksanakan sebuah penelitian. Berikut ini skema penelitian yang akan diselenggarakan oleh penulis :



**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

Dari skema di atas menjelaskan bahwasanya dari sebelah kiri pertama yaitu sebuah gambaran pondok pesantren Ar-Ridwan yang berada di desa kalisabuk. Kemudian arah panah ke kanan menjelaskan bahwasanya pondok pesantren Ar-Ridwan menerapkan metode untuk mempermudah para santri dalam memplajari ilmu nahwu, yang disebut dengan metode Al-

Miftah Lil Ulum. Lalu arah panah ke bawah bagaimana hasil dari penerapan metode *Al-Miftah Lil Ulum* di pondok pesantren Ar-Ridwan.